

**STUDI TENTANG KETERLIBATAN SISWA DALAM KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER UNTUK PENINGKATAN PRESTASI SISWA
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDN NO. 19 MALELA
KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

**ANDI HARLINA ARUNG
NIM 07.16.2.0421**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**STUDI TENTANG KETERLIBATAN SISWA DALAM KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER UNTUK PENINGKATAN PRESTASI SISWA
PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDN NO. 19 MALELA
KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

ANDI HARLINA ARUNG

NIM 07.16.2.0421

Dibawa bimbingan:

1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I
2. Drs. Syahrudin, M.H.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Studi tentang Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SDN No.19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh **Andi Harlina Arung**, NIM. 07.16.2.0421, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, 2 Januari 2012 M bertepatan dengan 8 Shafar 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

2 Januari 2012 M
Palopo, _____
8 Shafar 1433 H

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang ()
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang ()
3. Drs. M. Amir Mula, M.Pd.I. Penguji I ()
4. Dra. Helmi Kamal, M.HI. Penguji II ()
5. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. Pembimbing I ()
6. Drs. Syahrudin, M.HI. Pembimbing II ()

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Andi. Harlina Arung
NIM : 07.16.2.0421
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka penulis sanggup menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Palopo, Nopember 2011

Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO

Andi Harlina Arung

NIM. 07.16.2.0421

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله
وأصحابه أجمعين

Puji syukur kehadiran Allah swt., karena atas rahmat dan hidayah serta taufiqNya jualah sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo.

Shalawat dan taslim penyusun haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, yang diutus oleh Allah swt. untuk menyempurnakan akhlak yang mulia di seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga beliau dapat menjadi panutan sebagai uswatun hasanah bagi seluruh umat manusia.

Dengan selesainya skripsi ini tidak lupa penyusun persembahkan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dorongan, dan petunjuk-petunjuk kepada penyusun selama pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M. M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Bapak Pembantu Ketua I, II, dan III, dan seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan-arahan kepada penyusun dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penyusun menyelesaikan studi.
2. Drs. Hasri, M.A sebagai ketua Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu penyusun terutama hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan administrasi.
3. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I dan Drs.Syahrudin, M.H.I. selaku pembimbing I dan II yang dengan ikhlas serta penuh kerendahan hati meluangkan waktunya, tenaga, dan pikiran

mereka dalam membimbing dan mengarahkan penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen STAIN Palopo yang telah membekali penyusun dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

5. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, di mana penyusun tidak dapat menyebutkannya satu persatu

Akhirnya kepada Allah swt., penyusun panjatkan semoga amal bakti Bapak, Ibu, serta semua teman-teman bernilai ibadah dan mendapat rahmat karunia disisinya. *Amin ya rabbal alamin.*

Palopo Nopember 2011

Penyusun



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	7
B. Prinsip-Prinsip Pembinaan Ekstrakurikuler.....	10
C. Prestasi Belajar.....	16
D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	23
E. Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran.....	26
F. Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Variabel Penelitian.....	39
C. Definisi Operasional Variabel.....	39
D. Populasi dan Sampel.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	43
B. Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa SDN 19 Malela.....	46
C. Tinjauan Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap peningkatan Prestasi Belajar Siswa SDN 19 Malela.....	51
D. Hambatan-Hambatan Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SDN 19 Malela.....	65

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	67
	B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1	Keadaan Guru SDN 19 Malela	44
Tabel 4.2	Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 19 Malela	45
Tabel 4.3	Jumlah Siswa SDN SDN 19 Malela	45
Tabel 4.4	Siswa Senang dengan Kegiatan Ekstrakurikuler	59
Tabel 4.5	Siswa mampu menginga penjelasan guru ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.....	59
Tabel 4.6	Siswa mampu membaca al-Qur'an lebih baik	60
Tabel 4.7	Siswa lebih akrab dan tidak sungkan untuk bertanya pada Guru	60
Tabel 4.8	Kegiatan ekstrakurikuler memberikan bekal keterampilan	61
Tabel 4.9	Siswa dapat menyebutkan bacaan tajwid dalam al-qur'an	61
Tabel 4.10	Siswa dapat menjelaskan kembali materi yang disampaikan oleh guru	62
Tabel 4.11	Siswa dapat mendefinisikan materi dengan lisan	62
Tabel 4.12	Siswa lebih senang dengan mata pelajaran PAI	63
Tabel 4.13	Kegiatan Ekstrakurikuler berpengaruh terhadap prestasi di kelas	63



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Andi Harlina Arung 2011. Studi Tentang Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Peningkatan Prestasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI di SDN No 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo. Pembimbing I: Dra. Nursyamsi, M.Pd.I. Pembimbing II: Drs. Syahrudin, M.H.I

Kata Kunci : Ekstrakurikuler, Peningkatan Prestasi Belajar

Penelitian ini membahas Studi Tentang Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Peningkatan Prestasi Belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI di SDN No 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, berangkat dari permasalahan yaitu: 1). Bagaimana keterlibatan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela, Kec. Suli Kab. Luwu 2). Apakah kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, 3). Apa hambatan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN. 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Tujuan Penelitian yaitu: 1). Untuk mengetahui keterlibatan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, 2). Untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dan 3). Untuk mengetahui hambatan-hambatan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti mengumpulkan data dengan metode penelitian yaitu observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik deduktif, induktif maupun komparatif.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDN 19 Malela yaitu kegiatan pramuka dan tartil al-Qur'an. kegiatan ekstrakurikuler yang masih berlanjut sampai saat penulis melakukan penelitian adalah kegiatan tartil al-Qur'an yang diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam di sebabkan terjadwal dengan mata pelajaran reguler. **Kegiatan ekstrakurikuler tartil al-Qur'an yang diadakan oleh SDN 19 Malela berdasarkan data yang diperoleh dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 19 Malela utamanya dalam mata pelajaran PAI.** Faktor-faktor penghambat ekstrakurikuler di SDN 19 Malela ada dua yaitu faktor manusia, yang terdiri dari pihak penyelenggara, guru dan siswa. dan

faktor non manusia yaitu peraturan, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana, keadaan lingkungan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan di sekolah merupakan kegiatan pembelajaran tambahan yang dilaksanakan di luar jam tatap muka di kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memenuhi kompetensi siswa bidang psikomotor agar terjadi keterpaduan dengan kompetensi kognitif dan afektif, dibawa bimbingan dan tanggung jawab guru. Di sinilah beban tugas guru mencerdaskan siswanya dan sekaligus memenuhi harapan masyarakat dan orang tua siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat E. Mulyasa, bahwa:

Kualitas pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru. Pada kondisi ini guru dituntut untuk menjadi penyampai informasi yang baik kepada peserta didik dan masyarakat bahwa tugas guru adalah membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual masing-masing. Pada posisi ini, guru memikul dua beban sekaligus yaitu beban akademis sebagai pendidik dan beban moral sebagai bagian dari anggota masyarakat.¹

Jabatan guru adalah jabatan keahlian atau profesi yakni pelayanan pendidikan, dan juga jabatan sosial yakni bahwa guru itu adalah bagian dari pada masyarakat sehingga iapun bersedia menjadi pelayan masyarakat. Dalam kondisi inilah, guru tidak jarang di posisikan sebagai penyebab rendahnya mutu pendidikan, di mana masyarakat menilai kinerja guru seiring dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan.

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 15.

Hal yang perlu dicermati, bahwa mutu pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari beberapa unsur yaitu kurikulum, isi pendidikan, proses pembelajaran, evaluasi, kualitas guru, sarana dan prasarana sekolah, serta bahan ajar. Karena itu, masalah-masalah kurikulum, kualitas guru, metode pembelajaran yang efektif menjadi sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan.²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru dengan peran dan tanggung jawab yang diembannya menjadi salah satu bagian yang dominan dalam menentukan kualitas pendidikan di Indonesia. Peranan guru sebagai manajer kelas hendaknya mampu melihat dan membaca peta potensi dan bakat siswa. Secara individual, setiap siswa mempunyai bakat tersendiri yang potensial berkembang sesuai dengan arah pembimbingan dan pembinaan yang diperoleh dari lingkungannya terutama dari guru. Pengembangan bakat tersebut dapat melalui jalur pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Melalui kedua jalur kegiatan pembelajaran ini bila dikelola secara baik dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Demikian halnya di SDN No. 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Khusus kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan hanya pada siswa kelas III, IV, V, dan VI di bawah bimbingan/pendampingan guru agama Islam 2 orang. Bentuk kegiatannya adalah

² Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Logos, 2003), h. 14.

bimbingan atau praktik ibadah seperti praktik salat, wudhu, baca tulis huruf Alquran, dan doa.

Program ekstrakurikuler pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN ini tampaknya kurang efektif, hal ini menimbulkan pertanyaan berhubung karena prestasi akademik siswa yang tercantum pada lembar laporan hasil belajar siswa mendapat nilai rata-rata baik sekali. Artinya, segi kompetensi intelektual siswa bagus. Sedangkan pada segi psikomotornya yaitu keterampilannya dalam praktik salat, baca tulis huruf Alquran, doa masih rendah. Jadi ada ketidakseimbangan antara nilai kognitifnya dengan nilai psikomotoriknya.

Kondisi di atas menjadi permasalahan dalam suatu proses pembelajaran pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana diperlukan prestasi yang dicapai siswa mestinya menyangkut seluruh ranah psikologis. Beberapa faktor yang menjadi kendala pelaksanaan ekstrakurikuler pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain kehadiran dan keterlibatan siswa kurang, latihan-latihan atau praktik keagamaan melalui kurang intens karena fasilitas dan dukungan dana rendah, dukungan orangtua kurang. Penyebab lainnya, mungkin karena guru terjebak pada anggapan yang keliru bahwa mengajar adalah merupakan pekerjaan atau tugas rutin, sehingga kreativitas dan inisiatif guru hilang, jadwal latihan pun tidak teratur.

Fenomena pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler pada SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebagaimana dikemukakan di atas, menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, apakah dapat meningkatkan

prestasi siswa, baik prestasi akademik maupun non akademik. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari sebuah judul yaitu; “*Studi Tentang Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterlibatan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Apakah kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
3. Apa hambatan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

Sebagai hipotesis daripada permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Keterlibatan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu cukup baik, disiplin, dan partisipatif.

2. Kegiatan ekstrakurikuler pada mata pelajaran PAI meningkatkan prestasi siswa di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu terutama pada aspek afektif dan psimotorik.

3. Hambatan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pada mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu adalah alat peraga/media pembelajaran kurang menarik (*out of date*), kesibukan siswa membantu orangtuanya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterlibatan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan prestasi siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui hambatan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktisnya; yaitu dapat menjadi bahan masukan untuk lebih meningkatkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pada siswa di SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sehingga sekolah ini dapat berkiprah dalam bidang pendidikan agama Islam secara kompetitif.

2. Manfaat ilmiahnya; yaitu dapat menjadi kontribusi positif bagi penelitian lanjutan guna menemukan konsep-konsep baru tentang pembinaan ekstrakurikuler siswa yang mendukung peningkatan prestasi belajar.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini merupakan implementasi yang diamanahkan oleh pemerintah melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam undang-undang sisdiknas tersebut dapat dikatakan bersifat komprehensif dan terpadu, sebab rumusan tujuannya mencakup semua aspek kepribadian manusia yaitu; aspek moral, intelektual, sosial, dan individual, yang satu dengan lainnya terpadu, tidak terpisahkan.

IAIN PALOPO

Mencerdaskan kehidupan siswa dan terbentuknya pribadi susila adalah kompetensi yang diharapkan ada pada diri setiap siswa. Kompetensi ini hanya dapat

¹Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 68.

dicapai melalui berbagai kegiatan di sekolah misalnya, kegiatan ekstrakurikuler baik dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan siswanya menjadi orang yang tak berguna. Karena itu, guru sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pengembangan dan pembinaan pendidikan.²

Berdasarkan kandungan tujuan pendidikan nasional seperti di atas, dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan lembaga yang menghasilkan sumber daya manusia (SDM), yang menguasai ilmu pengetahuan (iptek) dan mengamalkan iman dan takwa (imtak). Karena itu, di sekolah diselenggarakan kegiatan belajar mengajar yang sifatnya intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai "kegiatan untuk memenuhi tuntutan penguasaan bahan kajian dan pelajaran yang alokasi waktunya diatur secara tersendiri berdasarkan kebutuhannya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program ekstrarikuler, dapat juga dilakukan melalui kunjungan studi ke beberapa tempat tertentu yang berkaitan dengan esensi materi pelajaran tertentu, atau objek sejarah yang mempunyai nilai budaya dan peradaban."¹

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Roskarya, 2006), h. 7.

¹ Departemen Agama RI., *Madrasah Aliyah Keagamaan*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 24.

Pengertian lain daripada kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai bidang pengembangan/mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, menunjang pencapaian tujuan institusional, serta melengkapi upaya pembiasaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dalam waktu-waktu tertentu.⁴

Kegiatan-kegiatan lain untuk memantapkan pembentukan kepribadian yaitu: kepramukaan, usaha kesehatan sekolah (UKS), palang merah remaja (PMR), olahraga, dan kesenian. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler dapat diberikan dalam bentuk praktik shalat jenazah, praktik thawaf, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah.⁵

Sekolah selaku penyelenggara dan penanggungjawab pendidikan dan penentu keberhasilan pendidikan. Karena itu, kegiatan ekstrakurikuler sebagai

⁴ Rustana Ardiwinata, et. al., *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama, 1986), h. 70.

⁵ Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 14.

kegiatan pengembangan diri siswa hendaknya dipandang sebagai pelaksanaan tugas kependidikan yang diamanahkan oleh pemerintah melalui kebijakan bidang pendidikan yakni kurikulum yang disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan pelaksanaannya menjadi tanggung jawab sekolah. Karena itu, pelaksanaannya harus difasilitasi dan dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dilakukan dengan berorientasi kepada masalah kebutuhan pribadi siswa, kreativitas, kehidupan sosial, prestasi belajar, dan pengembangan karir siswa.

B. Prinsip-prinsip Pembinaan Ekstrakurikuler

Pada uraian sebelumnya dikemukakan bahwa pembinaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan subsistem pembelajaran karena kegiatannya di bawah pengawasan dan tanggung jawab guru. Karena itu, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler adalah wujud pelaksanaan proses pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai proses pembelajaran, perlu dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan siswa. Dengan demikian, dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk memberikan otoritas atau haknya dalam membangun kreativitas dan gagasan atau idenya. Untuk melaksanakan hal tersebut, maka guru perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut.

1. Kegiatan pembinaan berpusat pada minat siswa.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi siswa. Karena itu, pembinaan hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi tersebut. Semua siswa memiliki potensi untuk mencapai kompetensi dengan karakteristik masing-masing.⁶ Ada siswa lebih mudah belajar melalui cara *auditif*, yang lain hanya bisa belajar bila dibantu dengan cara *visual*, dan sementara yang lain hanya bisa dengan cara pembelajaran *motorik*. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler hendaknya menempatkan siswa sebagai subjek dan objek kegiatan.

2. Belajar melalui berbuat

Kegiatan pembelajaran perlu menyediakan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah ilmu yang dipelajari dan latihan-latihan atau praktik yang dialami siswa. Karena itu, semua siswa diharapkan memperoleh pengalaman langsung melalui pengalaman indrawi yang memungkinkan mereka memperoleh informasi berupa melihat, mendengar, meraba, dan melakukan.

Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan. Belajar tidak saja aktif secara jasmaniah tetapi juga secara rohaniah, belajar tidak hanya bersifat menerima tetapi juga memberi atau berbuat. Dengan dasar ini diperlukan praktik

⁶ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 27.

dari suatu teori yang dipelajari. Misalnya, dalam suatu proses pembinaan dengan topik bahasan yaitu, pembelajaran hari Raya Idul Adha, guru memberi tugas kepada sekelompok siswa untuk menyiapkan tempat shalat berjamaah. Sekelompok siswa lainnya diberi tugas mengumpulkan hewan kurban. Sekelompok lainnya diberi tugas menyiapkan penyembelihan kurban, dan sekelompok lainnya menyiapkan pembagian daging kurban kepada fakir miskin.⁷

Kegiatan pembelajaran seperti ini mendeskripsikan bahwa guru sedang menerapkan prinsip pembelajaran melalui berbuat. Pengalaman yang diperoleh melalui berbuat (*learning by doing*) akan bertahan lama dalam pikiran siswa, dan mudah mengingatnya kembali bilamana diperlukan.

3. Prinsip mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spritual, dan sosial.

Kegiatan pembelajaran perlu mendorong siswa untuk mengkomunikasikan gagasan hasil kreasi dan temuannya kepada siswa lain, guru, atau pihak-pihak lain. Dengan demikian, pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan pendapat, sikap, kemampuan, prestasi, dan berlatih untuk bekerja sama. Sekolah harus dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dan memecahkan persoalan-persoalannya secara teratur, sistematis dan komprehensif serta kritis sehingga siswa memiliki wawasan, kemampuan, dan kesempatan yang luas.⁸

⁷ *Ibid.*, h. 41.

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 246.

Pandangan ini memberikan kejelasan bahwa kegiatan pembelajaran perlu mendorong siswa mengembangkan empatinya, kemampuannya, sehingga dapat mendorong terjalin saling pengertian dengan menyelaraskan tindakan di lingkungan sosialnya.

4. Prinsip belajar sepanjang hayat

Sudah dipahami bahwa ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat. Informasi atau pengetahuan yang dimiliki hari ini kemungkinan hanya bertahan selama satu bulan, atau satu tahun. Keadaan ini sangat memungkinkan ilmu yang dipelajari peserta didik akan kadaluarsa pada saat mereka dewasa. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus menumbuhkembangkan semangat belajar daripada hanya membekali siswa informasi temuan ahli dalam bentuk ilmu pengetahuan. Siswa hendaknya dibekali dengan sejumlah kemampuan, kemauan, dan keterampilan belajar guna menyongsong masa depan mereka yang lebih baik, agar dia mampu beradaptasi dalam masyarakat yang cenderung berubah secara cepat. Berkenaan dengan itulah, perlu diciptakan kegiatan pembelajaran yang mengandung prinsip belajar sepanjang hayat atau *life long education*.⁹

Prinsip belajar sepanjang hayat ini sangat sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

⁹ *Ibid.*, h. 70.

عَنْ ابْنِ عَبَّادٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹⁰

Artinya; tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat (Hadis dari Ibnu Abdi al-Bar, diriwayatkan oleh Imam Muslim).

Berdasarkan makna hadis ini, maka pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hayat. Konseptualisasi pendidikan sepanjang hayat merupakan alat untuk mengembangkan individu yang akan belajar seumur hidup agar lebih bernilai bagi masyarakat.

5. Prinsip belajar mandiri dan belajar bekerja sama

Prinsip ini pada dasarnya bertujuan mengatur dorongan pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan belajarnya secara berimbang dan proporsional. Karena itu, kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa belajar mandiri melalui penyelesaian tugas individual, yang memungkinkan mereka berkompetisi secara sportif.¹¹

Pada saat bersamaan, kegiatan pembelajaran perlu menyediakan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok sehingga memungkinkan tumbuhnya semangat bekerja sama, solidaritas, simpati, dan empati terhadap sesama mereka dan orang lain.

¹⁰ Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naiysaburiy, *Sahih Muslim*, Jilid II, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 559.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 122-123.

Mengimplementasikan prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran sebagaimana premis di atas, menjadikan guru sebagai suatu profesi yang sangat mulia. Dalam Islam, profesi guru seperti ini menyebabkan Islam menempatkannya sebagai orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan profesi lainnya, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Mujādilah (58): 11 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَدْشُرُوا فَأَدْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹²

Berikut dikemukakan beberapa ciri yang harus tampak dalam suatu kegiatan pembelajaran baik kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler yang mengaktifkan siswa, yaitu:

a. Situasi belajar merangsang siswa melakukan kegiatan secara bebas, tetapi terkendali.

¹² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 434.

- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada siswa untuk mau berbuat.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber-sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, dan lain sebagainya.
- d. Kegiatan belajar siswa harus bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama oleh semua siswa, belajar kelompok, ada pula kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri, misalnya menyanyi, mengaji, dan lain-lain.
- e. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dilihat dan diukur dari proses belajar yang dilakukan siswa.
- f. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa, terlepas pendapat itu benar atau salah.¹³

Jadi, setiap guru dalam melaksanakan fungsinya mendampingi siswa pada setiap kegiatan pembelajaran baik sifatnya intrakurikuler maupun ekstrakurikuler senantiasa memperhatikan keenam unsur di atas guna memberi kesempatan kepada siswa belajar mandiri dan belajar bekerja sama.

C. *Prestasi Belajar*

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, karena tujuan adalah untuk mengetahui

¹³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 42.

Prestasi yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Jadi prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar yang telah dilakukan.

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak dapat terjadi apabila tidak ada sesuatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar tidak dapat dipisahkan dengan pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan mereka anut.

W.J.S. Poerwadarminta berpendapat, bahwa "prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)"¹⁴

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, bahwa "Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil dari pekerjaan, prestasi yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja".¹⁵

Selanjutnya, menurut Mulyono belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup

¹⁴ W.J.S Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 768

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Cet. I; Surabaya Usaha Nasional, 1994), h. 20.

Perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya".¹⁶

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure belajar yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Artinya, bahwa berhasil atau tidak pencapaian tujuan pendidikan amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah, maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Beberapa pendapat yang dikemukakan di atas. Ditemukan satu titik persamaan kaitannya dengan prestasi belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya meliputi perubahan kognitif, efektif, dan psikomotor. Perubahan-perubahan yang bersifat maju dan positif dapat dikatakan prestasi belajar prestasi belajar sesuai dengan tingkat keberhasilan dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yang diperoleh bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Tetapi merupakan prestasi dari berbagai faktor yang melatar belakangi. Untuk itu, prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor yang berasal dari luar siswa.

¹⁶ Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Cet. I, Jakarta: Rineka cipta, 1999), h. 49.

(faktor ekstern), dan faktor yang berasal dalam diri siswa (faktor intern). Faktor yang berasal dari luar diri siswa antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari diri siswa yang bersifat biologis.¹⁷

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termaksud lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya. Di samping itu, di antara beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah faktor peranan guru atau fasilitator. Dalam system pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrument sebagai faktor-faktor utama mempengaruhi proses dan hasil belajar hampir seluruhnya bergantung pada guru.¹⁸

IAIN PALOPO

¹⁷ F. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*. (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005), h. 191.

¹⁸ *Ibid.*



IAIN PALOPO

Selain faktor guru yang cukup memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa juga kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang, dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam menciptakan situasi kerja secara keseluruhan di sekolah yang dipimpinnya.

2. Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor dari diri siswa (internal) beserta usaha yang dilakukannya.

Brata dalam E. Mulyasa, mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- a. Faktor-faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-jasmani tertentu terutama panca indra.
- b. Faktor-faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.¹⁹

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan merupakan dasar potensial bagi pencapaian prestasi belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan prestasi belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat prestasi belajar yang dapat dicapai. Jika intelegensinya rendah maka

¹⁹ *Ibid.*, h. 193.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan dua macam indikator keberhasilan belajar, yaitu:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.²¹

Mengacu pada postulat seperti di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes prestasi belajar, terjadi peningkatan nilai dari tes tahap pertama dibanding dengan hasil tes yang dilakukan pada tahap kedua. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik.

Pengungkapan perubahan perilaku ranah rasa atau afektif sangat sulit, karena perubahan prestasi belajar ini ada yang bersifat *intangable* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan perilaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai prestasi belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, dan karsa siswa. Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya prestasi belajar adalah adanya interaksi multiaksi antar siswa dalam mempelajari materi pelajaran, motivasi, dan aktivitas yang tinggi dilakukan oleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.²²

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

²² Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 150.

Dalam penelitian ini, pengungkapan prestasi belajar siswa pada aspek kognitif, peneliti menggunakan teknik kategori skor, yaitu skor 90-100 kategori sangat tinggi, 80-89 kategori tinggi, 65-79 kategori sedang, 55-64 kategori rendah, dan 0-54 kategori sangat rendah.

D. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama.²³

Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang

²³ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 78.

dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
2. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.²⁴

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

²⁴ *Ibid.*, h. 81-82.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Berkaitan dengan pembahasan ini, maka tujuan Pendidikan Agama Islam di SD/MI untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁵

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam²⁶

²⁵ Departemen Agama RI., *Madrasah Aliyah Keagamaan*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 14.

²⁶ Muhaimin, et. al., *op. cit.*, h. 79.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

E. Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran

1. Tugas Guru dalam Pembelajaran

Guru merupakan profesi atau pekerjaan. Melaksanakan tugas sebagai profesi memerlukan keahlian khusus. Karena itu, pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

a. Tugas Guru sebagai Profesi

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas inilah yang menjadi tugas pokok dalam proses pembelajaran.

Tugas guru sebagai pengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Artinya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

Menurut Mulyasa, perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Peserta didik dapat belajar bukan saja dari buku, tetapi dari berbagai sumber misalnya televisi pendidikan, program internet atau *electronic learning (e-learning)*.²⁷

Tugas guru sebagai pendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai afeksi yang diserap dari ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu agar kepribadian guru menjadi panutan yang dapat diserap peserta didik.

Pendapat Imam al-Ghazali dalam Muhsimin, et. al., mengemukakan, bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan,

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 38.

mensucikan serta membawa hati nurani untuk *taqarrub ila Allah*, mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaannya.²⁸

Tugas guru sebagai pelatih, berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. Guru berperan sebagai pelatih berarti bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna.

b. Tugas Kemanusiaan

Salah satu segi dari tugas guru adalah dalam bidang kemanusiaan. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Dengan begitu ia dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial. Dengan tugas ini, menjadikan guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung peserta didik dalam jangka waktu tertentu.²⁹

²⁸ Muhaimin, at. al. *op. cit.*, h. 95.

²⁹ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 7.

Dalam perspektif pendidikan Islam guru sebagai orang tua kedua, harus menjadi teladan di hadapan peserta didiknya, bersikap lemah lembut, kasih sayang, sabar, mampu menahan diri, lapang dada, mampu mencegah peserta didiknya dari akhlak yang jelek, dan bersikap adil di atara peserta didiknya.³⁰

Oleh karena itu, pemahaman terhadap jiwa dan watak peserta didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak mereka. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua peserta didik di dalam keluarga di rumah.

c. Tugas Kemasyarakatan

Tugas guru yang tidak kalah pentingnya adalah tugas bidang kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik peserta didik berarti berupaya mencerdaskan bangsa Indonesia dan menjadi warga negara yang bermoral Pancasila.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para peserta didik di sekolah, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Untuk itu, interaksi sosial guru sangat diperlukan masyarakat. Semakin akurat seorang guru melaksanakan tugas dan

³⁰ Muhaimin, et. al, *op. cit.*, h. 116.

fungsinya akan terjamin terciptanya manusia pembangunan. Boleh dikatakan bahwa potret bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini.

2. Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting terutama jika dikaitkan dengan peningkatan mutu sumber daya manusia (siswa). Proses pembelajaran dapat berlangsung di dalam maupun di luar kelas, di sekolah maupun di luar sekolah, dalam pengawasan dan tanggung jawab guru atau sekolah. Pembinaan kegiatan ekstra-kurikuler merupakan sub-sistem pembelajaran karena kegiatannya di bawah pengawasan dan tanggung jawab guru. Karena itu, pembinaan kegiatan ekstra-kurikuler adalah wujud pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan demikian, peran guru dalam proses pembelajaran antara lain yaitu:

- a. Guru sebagai demonstrator.
- b. Guru sebagai motivator.
- c. Guru sebagai manajer.
- d. Guru sebagai mediator.
- e. Guru sebagai evaluator.³¹

Peran guru di atas dilakukan dalam proses pembelajaran secara *simultan* atau tidak terpisah-pisah satu sama lainnya. Ketika guru sedang mendemonstrasikan materi pelajaran, atau melakukan kegiatan pembinaan dan pembimbingan, peran-peran lainnya tetap dilaksanakan, guru tetap memberikan motivasi terhadap siswa

³¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 71.

agar senantiasa memperhatikan penyajian dan penjelasan guru, bersamaan dengan itu guru tetap berusaha memelihara kondisi kelas, memfasilitasi dan menjadi perantara bagi kepentingan belajar siswa. Peran evaluasi tak kalah pentingnya diterapkan baik selama proses atau setelah proses pembelajaran, karena hasil evaluasi menjadi barometer keberhasilan pembelajaran.

Uraian lebih lanjut mengenai peran guru dalam pembelajaran sebagaimana tersebut di atas dikemukakan berikut ini.

a. Guru sebagai Demonstrator

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri dalam menjalankan tugas keguruan senantiasa berada dalam proses belajar. Dengan cara yang demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya.

Seorang guru hendaknya memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya. Seorang guru hendaknya memahami dan terampil mendemonstrasikan atau meragakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Artinya, bahan pelajaran yang disampaikan itu dengan cara meragakan di hadapan peserta didik, akan memudahkan mereka memahaminya dan mengingatnya kembali.¹²

Peran guru sebagai demonstrator yang diperlukan adalah keteladanan, sebab guru dalam jabatannya harus digugu dan ditiru. Digugu artinya bahwa apa

¹² *Ibid.*

saja yang diucapkan oleh guru dipandang sebagai sesuatu yang benar maka harus diterima, tidak perlu lagi diteliti atau dikritik. Ditiru artinya bahwa semua perbuatan atau perilaku guru menjadi suri teladan bagi semua peserta didiknya yang harus diikuti. Dan sebagai penerima amanah dari orang tua peserta didik, maka ia adalah sebagai orang tua kedua peserta didik. Peran guru yang demikian itu, dengan sendirinya seorang guru memiliki peran yang luar biasa bagi peserta didik. Karena itu, figur guru baik menjadi panutan bagi peserta didiknya.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu peran guru dalam proses pembelajaran yang selalu dihadapi guru baik guru pemula maupun guru yang sudah berpengalaman. Dalam hal ini, Syaiful Bahri Djamarah menuliskan bahwa pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengendalikannya agar tidak menjadi penghalang proses pembelajaran.³³

Pendapat ini memberi kejelasan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Jadi, guru dituntut memiliki keterampilan ini agar dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 195.

Dalam pengelolaan kelas, guru dapat memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin di dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada orang lain yakni peserta didik dalam memilih dan mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini sesuai pendapat Sudarwan Danim bahwa:

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

Sekolah merupakan wadah atau organisasi yang unik yang memerlukan kepemimpinan guru. Selanjutnya, Wahjosumido mengatakan bahwa:

Sifat uniknya sekolah sebagai organisasi karena memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain, yaitu terjadinya proses belajar mengajar, di sisi lain sebagai tempat terselenggaranya pembudayaan manusia.³⁵

Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa guru dalam mengelola kelas ia adalah sebagai pemimpin yaitu pemimpin dalam kelasnya, maka hendaknya kepemimpinan itu mencerminkan nilai-nilai Islam yang dibangun di atas asas-asas Islam yakni akidah, syara', dan akhlak, karena sekecil apapun kepemimpinan itu tetap akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah swt. sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini:

³⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 53.

³⁵ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2001), h. 83.

Dalam pengelolaan kelas, guru dapat memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin di dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada orang lain yakni peserta didik dalam memilih dan mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini sesuai pendapat Sudarwan Danim bahwa:

Kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

Sekolah merupakan wadah atau organisasi yang unik yang memerlukan kepemimpinan guru. Selanjutnya, Wahjosumido mengatakan bahwa:

Sifat uniknya sekolah sebagai organisasi karena memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain, yaitu terjadinya proses belajar mengajar, di sisi lain sebagai tempat terselenggaranya pembudayaan manusia.³⁵

Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa guru dalam mengelola kelas ia adalah sebagai pemimpin yaitu pemimpin dalam kelasnya, maka hendaknya kepemimpinan itu mencerminkan nilai-nilai Islam yang dibangun di atas asas-asas Islam yakni akidah, syara', dan akhlak, karena sekecil apapun kepemimpinan itu tetap akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah swt. sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini:

³⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 53.

³⁵ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2001), h. 83.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)³⁶.

Artinya:

Dari Ibn 'Umar ra. ia berkata: saya telah mendengar dari Rasulullah saw. ia bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (HR. Bukhari).³⁷

Hadis ini dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai pengelola kelas. Karena mengelola kelas berarti mengatur, memimpin keseluruhan yang ada di dalam kelas, terutama kepada peserta didiknya dimana kegiatan pembelajaran itu diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, dan hal ini akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah swt.

c. Guru sebagai Mediator

Seorang guru tidaklah cukup kalau hanya memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan mengolah, memilih dan menggunakan media dengan baik. Memilih dan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, bahan pembelajaran, metode mengajar, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan peserta didik. Menurut Sardiman, guru sebagai mediator berarti ia harus menjadi penengah, penyedia

³⁶Abū 'Abd Allah Muhammad bin Ismā'il bin Ibrahim al-Bukhārī, *Sahih al-Bukhārī*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 215.

³⁷Departemen Agama RI, *Pengawasan dengan Pendekatan Agama*, (Cet. I; Jakarta: Proyek Inspektorat Jenderal Dep. Agama, 2003), h. 35.

media kegiatan belajar, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.³⁸

Sejalan dengan pernyataan ini, Muh. Uzer Usman mengatakan bahwa:

Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan, maka setiap ada inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus selalu bermuara dari faktor guru.³⁹

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa sebagai mediator berarti guru adalah perantara atau penyalur pesan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru dalam memilih dan menyediakan media pembelajaran memainkan peran guru sebagai mediator. Hal ini menunjukkan kualitas keilmuan dan profesionalisme guru itu. Dengan kualitas keilmuan yang dimiliki guru menjadikan peserta didiknya cerdas.

d. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas belajar, kurang bergairah, dan sebagainya.

³⁸ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. Ke-13; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 146.

³⁹ Muh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 5.

e. Guru sebagai Evaluator

Penilaian dilakukan untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat menetapkan seorang peserta didik termasuk ke dalam kelompok peserta didik yang pandai, sedang, cukup atau kurang jika dibandingkan dengan lainnya.⁴²

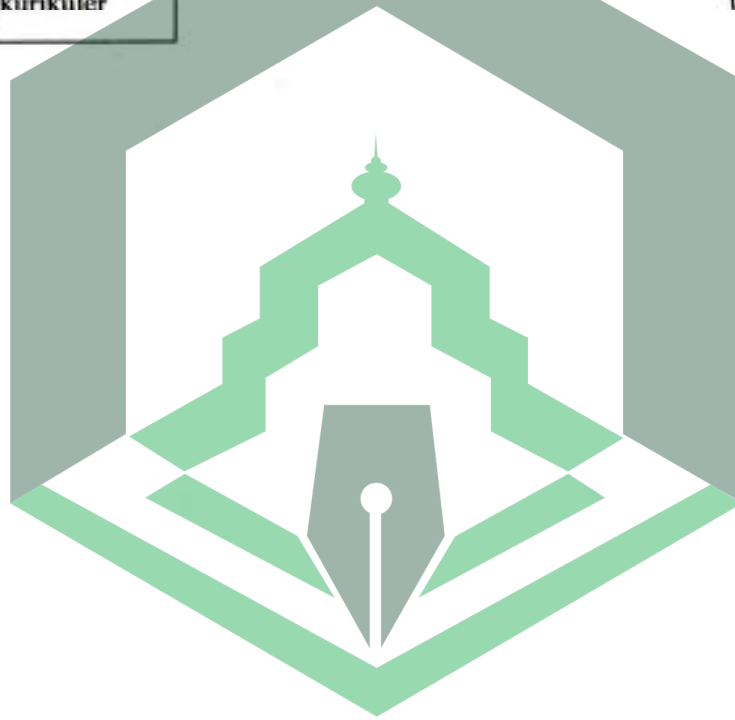
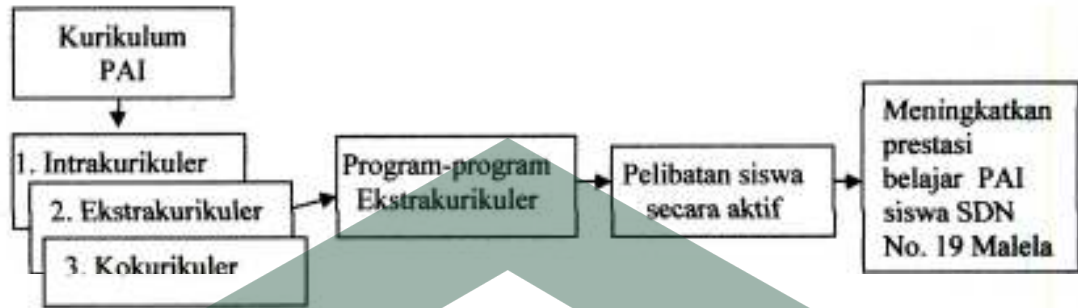
Dengan demikian, guru dalam fungsinya sebagai penilai atau evaluator hasil belajar peserta didik hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

F. Kerangka Pikir

Kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian dari implementasi kurikulum. Pelaksanaannya harus melibatkan siswa secara aktif karena ia sebagai wadah yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran PAI di SDN No.19 Malela. Deskripsi kerangka pikir ini digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut.

⁴² Ahmad Sabri, *op. cit.*, h. 75.

Bagan Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Artinya, penelitian mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SDN No. 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, dibahas dan dipaparkan dalam bentuk uraian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni; variabel bebas yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan variabel terikat yaitu prestasi belajar siswa.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel di atas yaitu, keterlibatan atau keikutsertaan siswa SDN No. 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (variabel bebas) akan memberi dampak pada prestasi belajar mereka. Kalau mereka aktif mengikuti kegiatan tersebut akan meningkatkan prestasi belajar mereka (variabel terikat).

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang ditentukan, atau keseluruhan objek penelitian yang terdiri

dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.¹ Senada dengan pendapat di atas, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".²

Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua guru dan siswa pada SDN No. 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 129 orang terdiri atas 15 guru, dan 114 siswa.

Sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih dari suatu populasi.³ Untuk memudahkan pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel berdasarkan tujuan. Jumlah sampel siswa ditetapkan 26 orang atau 20% dari seluruh siswa. Sampel pada guru, ditetapkan 3 guru terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 2 guru mewakili pembina OSIS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni: **IAIN PALOPO**

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 118.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 49.

³Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada kegiatan ekstrakurikuler yang diperankan guru ketika proses pembinaan sedang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan atau data dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.

3. Angket

Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Angket yang diberikan berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mengelola dokumen atau arsip yang ada di SDN 19 Malela kecamatan Suli kabupaten Luwu terutama yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Deduktif; yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁴

2. Induktif; yaitu teknik analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan atau fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.⁵

3. Komparatif; yaitu teknik analisis data dengan mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan pada beberapa pendapat. Artinya, kesimpulan bersifat perpaduan dari beberapa pendapat.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil angket diolah dan dianalisis dengan menghitung frekuensi dan persentase berdasarkan analisis kuantitatif dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.


N : Jumlah frekuensi/banyaknya individu.

P : Angka persentase.⁶

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), h. 36.

⁵ *Ibid.*, h. 42.

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 40.



Sebagai penelitian lapangan, maka diperlukan persiapan atau prosedur sebelum melaksanakan penelitian. Untuk itu, guna memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini direncanakan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; yaitu tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument yang dibutuhkan,
2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap peneliti berada di lokasi penelitian dimana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.
3. Tahap pengolahan dan analisis data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Selayang Pandang SDN 19 Malela Kecamatan Suli

Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin pesat, bukan hanya di perkotaan akan tetapi sampai di pelosok pedesaan, memerlukan berbagai fasilitas yang akan mendukung terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang. Bidang pendidikan umpamanya, merupakan suatu kebutuhan mendesak dari masyarakat, dengan keyakinan bahwa pendidikan akan dapat membawa manusia kepada kehidupan yang berperadaban. SDN 19 Malela didirikan tahun 1964 yang berlokasi di Kecamatan Suli Kabupaten Luwu dengan profil sebagai berikut.

Nama Sekolah	: SDN 19 Malela
Alamat	: Malela
NIS	: 40306291
NSS	: 101 191 702 038
Propinsi	: Sulawesi Selatan
Kel/Desa	: Malela
Kecamatan	: Suli
Kabupaten	: Luwu ¹

¹ Hj. Maemunah, Kepala Sekolah SDN 19 Malela, "Wawancara", 10 Oktober 2011

2. Keadaan guru

Sukses dan tidaknya pelaksanaan pendidikan tergantung pada keterampilan dan kejelian seorang guru. Olehnya guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting dalam proses belajar mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Keadaan Guru di SDN 19 Malela tahun pelajaran 2011/2012 terdiri dari 14 orang guru dan 1 Kepala Sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Keadaan Guru SDN 19 Malela

No	Nama	Jabatan / Tugas	Ket
1	Hj. Maemunah, A.Ma	Kepala Sekolah	PNS
2	Hj. Nadhirah, S.Pd	Guru Kelas VI	PNS
3	Hj. Nurhayati, S.Ag	Guru Agama Kls 4-6	PNS
4	Hj. Norma M, S.Pd	Guru Kelas II	PNS
5	Masni, S.Pd	Guru Kelas I	PNS
6	Ramlah, S.Pd	Guru Kelas IV	PNS
7	Hamdani Ibrahim S.Pd.I	Guru Agama Kls 1-3	PNS
8	Hasraeni, S.Pd.I	Guru Kelas III	PNS
9	Harni, S.Pd.I	Guru Kelas V	PNS
10	Rusmalasari, A.Ma	Guru SBK Mulok Kls 3	PTT
11	St. Alifathun Muarifah, A.Ma	Guru SBK Mulok Kls 6	PTT
12	Anita Arsyad, S.Pd	Guru SBK Mulok Kls 4	PTT
13	Lisdayana, A.Ma	Guru SBK Mulok Kls 5	PTT
14	Hermawati	Guru SBK Mulok Kls 2	PTT
15	Haryanti	Guru Penjas Kls 1 - 4	PTT

Sumber data : Dokumen Laporan bulanan SDN 19 Malela 2011/2012

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di SDN 19 Malela dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Bangunan Gedung Sekolah	2 Unit
2	Ruang Belajar Sekolah	6 RKB
3	Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru	1 Unit
4	WC	2 Kamar

Sumber data : Dokumen SDN 19 Malela 2011/2012

4. Keadaan siswa SDN 19 Malela

Rincian mengenai jumlah siswa SDN 19 Malela tahun 2011/2012 berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh terdiri dari 114 siswa lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.3
Jumlah Siswa SDN 19 Malela

NO	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	10	5	15
2	Kelas II	10	8	18
3	Kelas III	12	5	17
4	Kelas IV	10	9	19
5	Kelas V	7	12	19
6	Kelas VI	12	14	26
Jumlah		61	53	114

Sumber data : Dokumen SDN 19 Malela 2011/2012

B. Keterlibatan Siswa dalam Ekstra Kurikuler SDN 19 Malela

Pengertian ekstra secara umum mengandung pengertian segala sesuatu yang mempunyai makna berbeda dan mempunyai nilai lebih dari biasa. Searah dengan pengertian tersebut, ekstra kurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang di berikan secara intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.² Kegiatan ini disamping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai/sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Dan kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program, yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.³ Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah: Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan

² Shaleh, Abdul Rachmad. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta: PT. Grafinda Persada, 2005), h.170.

³ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h.271.

memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum".⁴

Piet Sahertian mengatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan diluar jam pelaksanaan pelajaran (termasuk dalam waktu libur) yang dilakukan di sekolah, dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁵ Sedangkan menurut Suryosubroto, kegiatan ekstra kurikuler mencakup semua kegiatan di sekolah yang tidak diatur dalam kurikulum dan sebagian dari kegiatan ekstra kurikuler dikoordinir dan dilaksanakan oleh organisasi intra sekolah.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa, selain itu juga untuk menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki melalui kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan memberi nilai plus bagi siswa selain materi pelajaran seperti yang dimuat di kurikulum yang di dapatkan pada proses kegiatan belajar mengajar intrakurikuler. Sebagai pendamping, kegiatan ekstra kurikuler sendiri terdiri dari berbagai jenis pelajaran inti seperti termuat dalam

⁴ Depdikbud, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Kurikulum SMTA1984, Dikmenum, 1985), h.6

⁵ Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985),h.132.

⁶ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum* (Jakarta:Rineka Cipta, 1990) hlm 58-59

kurikulum. Misalnya pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan maka ekstra kurikulumnya dapat berupa bela diri, berenang atau Palang Merah Remaja (PMR). Kesenian ekstra kurikulumnya bisa berupa tari, teater. Pendidikan Agama Islam, ekstra kurikulumnya adalah karawitan, baca tulis al-Qur'an, tartil Quran. Adapun tujuan ekstra kurikuler menurut Oteng Sutisna terbagi menjadi tiga, yaitu tujuan yang bersifat individual, tujuan yang bersifat sosial dan tujuan civic dan etis.⁷

1. Adapun tujuan yang bersifat individual yaitu:
 - a. Menggunakan waktu yang konstruktif
 - b. Mengembangkan kepribadian
 - c. Memperkaya kepribadian
 - d. Mencapai realisasi diri untuk maksud-maksud baik
 - e. Mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab
 - f. Belajar memimpin dan turut aktif dalam pertemuan-pertemuan
 - g. Menyediakan kesempatan bagi penilaian diri
2. Adapun tujuan yang bersifat sosial yaitu:
 - a. Memberikan rekreasi mental dan fisik yang sehat
 - b. Memperoleh pengalaman dalam bekerja dengan orang lain
 - c. Mengembangkan tanggung jawab kelompok yang demokratis
 - d. Belajar mempraktekkan hubungan manusia yang baik
 - e. Memahami proses kelompok
 - f. Memupuk hubungan guru-murid yang baik
 - g. Menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru.
 - h. Meningkatkan hubungan sosial
3. Adapun tujuan yang bersifat civic dan etis yaitu:
 - a. Memupuk ikatan persaudaran diantara siswa-siswi tanpa membedakan daerah, suku, agama, status ekonomi dan kesanggupan.
 - b. Membangun minat dan gairah terhadap program sekolah
 - c. Menyediakan sarana dimana siswa dapat menyumbang pada kesejahteraan dirinya sendiri.⁸

Kegiatan ekstra kurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan

⁷ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1989), h.69

⁸ *Ibid*

dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disekolah menurut Moh. Uzer Usman dan

Lilis Setiawati adalah:

1. Kegiatan ekstra kurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.⁹

Jadi ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intra kurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, ketrampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intra kurikuler dan program kokurikuler. Jenis-jenis kegiatan ekstra kurikuler dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu: 1) Kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya diperlukan waktu yang lama. 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.¹⁰

Menurut Hj. Maemunah, Kepala Sekolah SDN 19 Malela, kegiatan ekstrakurikuler di SDN 19 Malela bersifat berkelanjutan dan periodik bentuk yang berkelanjutan seperti ekstra kurikuler pramuka 2 x seminggu senin dan kamis akan

⁹ Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Op. Cit.*, hlm.22

¹⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h.275

tetapi ekstra kurikuler pramuka ini sudah tidak jalan lagi dikarenakan sudah tidak ada lagi pembina-pembina dari GUDEP (Gugus Depan) pramuka yang datang membina.

Ekstrakurikuler yang masih berjalan saat ini cuman tartil qur'an yang cukup efektif karena terjadwal dan tergabung dengan mata pelajaran regular, sehingga kemungkinan siswa tidak mengikuti kegiatan tersebut sangat kecil. Kehadiran siswa mencapai 90% Walaupun kegiatan ekstrakurikuler (Tartil Qur'an) merupakan program tambahan namun harapan dari sekolah siswa mengikuti kegiatan ini sehingga menjadi kebutuhan dari siswa. Sedangkan periodiknya seperti kasidah rebana ketika bulan ramadhan.¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai organisasi siswa di sekolah agar dapat melibatkan semua siswa di sekolah, harus menyelenggarakan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memiliki kemanfaatan bagi dirinya sebagai sarana pendewasaan diri dan penyaluran bakat-bakat potensial mereka, disamping kepala sekolah harus memerintahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah yang bertujuan mengembangkan program kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sedangkan dalam hal pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Adapun nama-nama siswa yang ikut dalam kegiatan ekstra kurikuler pramuka dan tartil al qur'an dapat dilihat daftar lampiran.

¹¹ Hj. Maemunah, Kepala Sekolah SDN 19 Malela, "Wawancara", 10 Oktober 2011

C. Tinjauan Ekstra Kurikuler terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SDN

19 Malela

Suatu kegiatan ekstra kurikuler mampu menumbuhkan daya kreatifitas siswa. Siswa menyusun suatu kumpulan nilai-nilai menjadi suatu sistem dengan menentukan hubungan-hubungan antar nilai dan menentukan mana yang utama atau mendapat prioritas.

Dalam ekstra kurikuler juga mampu menciptakan dan menyalurkan siswa yang berbakat. Siswa yang mengembangkan bakatnya akan mampu mendapatkan pengalaman selain di lingkungan kelas tapi akan lebih meluas yaitu dalam lingkungan sekolah bahkan lebih luas lagi dapat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler dapat mewujudkan daya kreasi dan ketrampilan pada diri siswa, baik kreatifitas berfikir maupun kreatifitas berkarya. Kreativitas sendiri mempunyai pengertian kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada.

Dalam hal proses belajar antara siswa yang mengikuti ekstra kurikuler dan tidak mengikuti kegiatan tersebut terdapat adanya perbedaanya yaitu bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pada suatu sisi telah memiliki kelebihan. Karena itu ia mempunyai konsep tentang keadaan dirinya sendiri. Tentang konsep diri ini bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membawa implikasi yang luas dalam bertingkah laku sebagai siswa.

Dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mempunyai ciri karakteristik, sebagai berikut : (1) Lebih dewasa dari seumurannya, (2) Merasa dirinya cukup berhasil dalam pelajaran, (3) Bersikap kritis, agresif, dan tidak terlalu cepat percaya pada sesuatu termasuk dogma, (4) Mempunyai banyak pengalaman, (5) Cepat tanggap terhadap reaksi yang terjadi di sekitarnya yang dianggap kurang memuaskan.¹²

Semua penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh keaktifan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar dan juga adanya pengalaman-pengalaman yang diperoleh siswa yang tidak dapat diperoleh dalam proses belajar di kelas. Makin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang makin dia memanfaatkan dan menggunakan segala pengalaman dan pengetahuan tersebut untuk bersibuk diri secara aktif dan kreatif.

Siswa yang selalu ingin aktif sering mendapat kepuasan. Siswa menyadari bahwa pengalaman adalah sesuatu yang senantiasa berkelanjutan, kompleks dan terpadu. Untuk memperoleh pengalaman secara terus menerus tersebut ia memerlukan suatu wadah serta bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman lain dari dirinya dibandingkan dengan siswa lain. Perwujudan dari kegiatan yang ia lakukan, biasanya memunculkan dirinya sebagai orang yang selalu mempengaruhi keadaan di sekitarnya.

Konsekuensi sebagai siswa aktif adalah dimilikinya beberapa kelebihan-kelebihan dalam hal-hal tertentu dibandingkan siswa lain yang tidak aktif. Siswa

¹² Hj. Maemunah, Kepala Sekolah SDN 19 Malela, "Wawancara", 10 Oktober 2011

aktif selama masa sekolah selain melakukan kegiatan akademik juga melakukan kegiatan-kegiatan non akademik (ekstra kurikuler). Sedang siswa yang tidak aktif hanya melakukan kegiatan akademik saja (tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler apapun). Adanya perbedaan aktivitas tersebut, terutama pada siswa aktif, maka dituntut ketrampilan khusus yaitu ketrampilan membagi waktu, dan inipun tidak dimiliki oleh siswa lain (siswa tidak aktif/ pasif).

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan positif maknanya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang relatif baru (misalnya pemahaman dan ketrampilan baru) yang lebih baik dari apa yang ada sebelumnya. Perubahan bersifat aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan. Dengan perkataan lain perubahan tersebut karena usaha siswa itu sendiri.¹³ Seperti yang ditulis oleh Sarlito yang mengutip dari Watt et al bahwa IQ dari aktivis rata-rata lebih tinggi dari pada siswa biasa dan aktifis yang mempunyai prestasi yang kurang dari rata-rata.¹⁴

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap proses kegiatan TQ di kelas, peneliti menemukan sebuah fakta yang sangat membanggakan bagi sekolah umum, walaupun sekolah umum namun SDN 19 Malela sangat mengedepankan dan memperhatikan pengetahuan agama sejak dini. Sesuai dengan salah satu visi dan misi SDN 19 Malela yaitu mencetak lulusan yang mantap di bidang IPTEK dan IMTAK. Iman dan

¹³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya:1996). h. 25

¹⁴ http://www.waspada.co.id/Ekskul/Picu_Siswa diakses 3 November 2011)

Taqwa dalam bahasa sederhana percaya dan taat/ patuh adalah dua hal pokok dalam Islam. Percaya berarti dimensi spiritual (jiwa/ ruh) sedangkan patuh/ tata adalah dimensi jasad (badan/ raga/ tingkah laku) apabila seorang dikatakan beriman dan bertaqwa berarti seseorang percaya dengan adanya Allah dengan benar dan mau menjalankan perintah-Nya sekaligus menjauhi larangan-Nya, untuk mengkaji, meneliti, mengambil tauladan Iman dan Taqwa maka referensi pokoknya adalah al-Qur'an dan al-Hadits yaitu dengan cara membaca, mempelajari, mengerti, memahami dan akhirnya mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua sumber tersebut adalah menjadi konsekuensi logis atau mutlak dilakukan (wajib hukumnya).

Bagi guru-guru agama Islam yang menerima beban Menguatkan Iman dan Taqwa dengan hanya 2 jam tatap muka per minggu, rasanya sangat kurang. Maka dari itu semua perlu program tambahan guna menunjang dan membantu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan diadakannya TQ (Tartil Qur'an). Tujuan pokok dari kegiatan ekstrakurikuler TQ ini adalah siswa mampu membaca dengan benar sesuai dengan tajwid dan makhrojul huruf Al Qur'an. Karena berdasarkan dari kenyataan yang didapatkan di sekolah ternyata banyak siswa yang belum mampu membaca dengan benar, apalagi mempelajari atau memahami Al Qur'an. Sehingga ekstrakurikuler tartil Qur'an sangat perlu sekali diadakan, dengan harapan konsentrasi pertama adalah pada kemampuan membaca dengan benar.

Kegiatan TQ masih terbilang baru di SDN 19 malela, baru berjalan selama ± 3 tahun. Seiring dengan program pemerintah bebas buta aksara al-Qur'an. Namun

dalam 3 tahun ini para guru merasakan banyak perubahan setelah adanya kegiatan TQ. Terutama bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan TQ sangat membantu sekali sehingga mempermudah guru dalam pengajarannya.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Nurhayati, selaku guru agama beliau mengatakan bahwa pengaruh kegiatan ekstrakurikuler (Tartil Qur'an) terhadap prestasi belajar PAI siswa, sangatlah nampak dan terlihat jelas dan besar. baik ketika kegiatan berlangsung ataupun dalam keseharian siswa tersebut. Beliau menuturkan bahwasanya dengan adanya kegiatan TQ, antusias siswa sangat nampak didasarkan dari faktanya saja semangat siswa untuk beribadah yang semakin meningkat, jamaah sholat, pelanggaran-pelanggaran mulai berkurang. Begitu pula dalam prestasi siswa kegiatan TQ mampu memberikan ketrampilan membaca al-Qur'an terhadap siswa sehingga siswa mampu menerapkannya dalam mata pelajarana PAI maupun dalam keseharian dia. Penerapan tajwid dan mahrojul huruf sangat ditekankan dalam kegiatan ini. Kegiatan ini sangat membantu guru PAI dalam pengajarannya karena dalam TQ sudah diberikan ketrampilan dalam membaca al-Qur'an yang baik dan benar, sehingga dalam mata pelajaran PAI tinggal menerapkannya tanpa harus mengajarnya lagi. Kegiatan ini sangat membantu dan mempermudah guru. Demikian pula dengan murid, murid lebih dapat lebih mudah menyimak penjelasan guru. Prestasi yang sangat menonjol dalam diri siswa adalah masalah tajwid. Dalam TQ sangat ditekankan sekali cara membaca yang baik dan benar dengan bacaan dan

¹⁵ Hj. Nurhayati, Guru Agama SDN 19 Malela, "wawancara", 12 Oktober 2011

makhrojul huruf yang tepat, kelancaran bacaan siswa terus terbina dengan baik, dan lebih cepat mencapai kelancaran.¹⁶

Berhubungan dengan prestasi akademik yaitu nilai siswa, perubahan nilai menjadi lebih baik itu terjadi otomatis dengan adanya perubahan prestasi siswa. Pak Gatot menambahkan jika siswa mampu menguasai materi maka akan terjadi perubahan nilai pada diri siswa. Fungsi TQ sebagai nilai tambah bagi diri siswa. Begitu pula dengan penuturan Hamdani Ibrahim selaku guru agama kelas 1-3 bahwa pengaruh kegiatan ekstra kurikuler (artil Qur an) terhadap prestasi siswa di kelas sangat besar, yaitu siswa memahami cara yang baik dalam membaca Al Qur an, terutama prestasi yang menunjang nilai agama, yang cukup membantu. Sedangkan pengaruh TQ terhadap prestasi PAI itu ada. Kalau di pelajaran PAI keberadaan TQ sebagai nilai tambah, kalau di raport antara TQ dan PAI ada nilai tersendiri-sendiri. Keberadaan TQ sangat bermanfaat dan sangat membantu sekali terhadap mata pelajaran PAI, TQ merupakan penunjang mata pelajaran agama. Didalam TQ siswa dibekali dalam mempelajari Al Qur an sehingga dalam penerapannya di kelas (mata pelajaran PAI) guru agama hanya tinggal melanjutkan materi yang ia sampaikan dan guru tidak akan kesulitan menyampaikan materi, utamanya yang berhubungan dengan Al Qur'an karena siswa sudah banyak yang bisa. Konsep TQ sebagai pembekalan terhadap siswa supaya setelah SMA siswa mampu membaca Al Qur an dengan baik. beliau menambahkan bahwa konsep TQ juga sebagai dakwah di sekolah, dakwah ini tidak hanya untuk siswa, kepada guru pula dikenakan. Bagi

¹⁶ Hj. Nurhayati, Guru Agama SDN 19 Malela, "wawancara", 12 Oktober 2011

guru-guru yang bisa mengaji dan memahami Al Qur an dilibatkan dalam TQ. Tidak hanya guru agama, bahkan semua guru diharapkan puya ikut serta.¹⁷

Dalam kegiatan ini guru mempunyai peranan yang sangat penting. Keberhasilan TQ tergantung pada kreativitas dan kesabaran guru pembina. Disini guru harus melatih siswa dalam membaca Al Qur an dengan makhroj yang tepat. Mengupayakan siswa untuk mengulang-ulang sendiri setelah diberi contoh, tidaklah mudah. Pendekatan guru dalam pengajaran menjadikan siswa lebih akrab dan apa yang disampaikan oleh guru mampu diterima oleh siswa dengan baik. Siswa menjadi lebih berani bertanya dan tidak malu ketika melakukan setor bacaan kepada guru, keberhasilan kegiatan TQ tergantung kepada guru bagaimana kreativitas seorang guru untuk mengkemas pengajarannya sehingga siswa mampu menyerap dengan baik. Disini letak fungsi seorang guru yang mempunyai peranan sangat besar dalam kegiatan TQ. Tidak hanya kemauan dari siswa tapi juga kreativitas guru sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya.¹⁸

Menurut Hj. Maemunah, bahwasanya ada perbedaan antara siswa yang mengikuti TQ dengan yang tidak mengikuti yaitu siswa yang sudah mengikuti TQ paling tidak, mereka tahu dengan al-Qur'an, baik cara mempelajarinya, membaca dan bagaimana ia mampu menerapkannya dalam keseharian dia. Sedang yang tidak mengikuti TQ pemahaman dan kesadarannya terhadap al-Qur'an menjadi kurang, beliau menjelaskan bahwa perbedaan antara siswa yang mengikuti TQ dan tidak

¹⁷ Hamdani Ibrahim, Guru Agama Kelas 1-3 SDN 19 Malela, *Wawancara*, 12 Oktober 2011

¹⁸ Hamdani Ibrahim, Guru Agama Kelas 1-3 SDN 19 Malela, *Wawancara*, 12 Oktober 2011

mengikuti TQ, kalau yang mengikuti TQ semakin bertambah nilainya dan mampu membaca al Qur'an, menjadikan siswa lebih cerdas, mengerti tentang alQur'an serta paham tentang syariat agama, yang tidak mengikuti semakin terisolasi atau dengan kata lain tidak ada kemampuannya.¹⁹ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa di kelas dan pemahamannya terhadap mata pelajaran PAI yaitu faktor intern dan faktor ekstern. 1) Faktor intern berupa kemauan dan semangat siswa yang ditimbulkan dari pribadinya masing-masing untuk belajar agama semaksimal mungkin yang diperoleh untuk membenahi pribadi dan akhlakunya masing-masing. 2) Faktor ekstern adalah pergaulan yang semakin tidak terkendali/ globalisasi yang memerlukan kultur/ kebersihan jiwa. Keberadaan ekstra kurikuler tartil Qur'an di SDN 19 Malela, menurut Hj. Maemunah, sangat menunjang keaktifan siswa di kelas dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PAI, dengan artian membantu siswa dalam (1) pemahaman al-Qur'an, (2) Memahami agama Islam, (3) merubah sikap/ menjadikan akhlakunya baik²⁰. Berkaitan dengan Kegiatan Ekstra kurikuler TQ siswa SDN 17 Malela berikut penulis menguraikan tanggapan siswa dalam bentuk tabel:

Tabel 4.4

Siswa Senang dengan Kegiatan Ekstra Kurikuler

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	12	46.16 %
	Setuju	10	38.46 %
	Tidak Setuju	4	15.38 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	26	100 %

¹⁹ Hj. Maemunah, Kepala Sekolah SDN 19 Malela, "Wawancara", 14 Oktober 2011

²⁰ Hj. Maemunah, Kepala Sekolah SDN 19 Malela, "Wawancara", 14 Oktober 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa senang dengan kegiatan ekstra kurikuler, siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 (46.16%), yang menjawab setuju sebanyak 10 (38%) dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 4 (15.38 %), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.5

Siswa Mampu mengingat penjelasan guru ketika mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
2	Sangat Setuju	11	42.30 %
	Setuju	10	38.46 %
	Tidak Setuju	5	19.24 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	26	100 %

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa mampu mengingat penjelasan guru ketika mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 11 (42.30%), yang menjawab setuju sebanyak 10 (38.46%) dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 5 (19.24 %), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.6

Siswa Mampu membaca al-Qur'an lebih baik

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
3	Sangat Setuju	14	53.85 %
	Setuju	8	30.77 %
	Tidak Setuju	4	15.38 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	26	100 %

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa mampu membaca al-qur'an lebih baik yang menjawab sangat setuju sebanyak 14 (53.85%), yang menjawab setuju sebanyak 8 (30.77%) dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 4 (15.38 %), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.7

Siswa lebih Akrab dan tidak sungkan bertanya pada Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
4	Sangat Setuju	13	50 %
	Setuju	7	26.92 %
	Tidak Setuju	6 ¹	23.08 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	26	100 %

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa lebih akrab dan tidak sungkan bertanya pada guru yang menjawab sangat setuju sebanyak 13 (50%), yang menjawab setuju sebanyak 7 (26.92%) dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 6 (23.08 %), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.8

Kegiatan Ekstar Kurikuler memberikan bekal keterampilan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
5	Sangat Setuju	18	69.24 %
	Setuju	4	15.38 %
	Tidak Setuju	4	15.38 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	26	100 %

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kegiatan ekstar kurikuler memberikan bekal keterampilan, siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 18 (69.24%), yang

menjawab setuju sebanyak 4 (15.38%) dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 4 (15.38 %), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.9

Siswa dapat menyebutkan bacaan tajwid dalam al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
6	Sangat Setuju	18	69.24 %
	Setuju	3	11.53 %
	Tidak Setuju	5	19.23 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	26	100 %

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa dapat menyebutkan bacaan tajwid dalam al-Qur'an, siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 18 (69.24%), yang menjawab setuju sebanyak 3 (11.35 %) dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 5 (19.23 %), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.10

Siswa dapat menjelaskan kembali materi yang disampaikan oleh guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
7	Sangat Setuju	15	57.70 %
	Setuju	7	26.92 %
	Tidak Setuju	4	15.38 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	26	100 %

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa dapat menjelaskan kembali materi yang disampaikan oleh guru yang menjawab sangat setuju sebanyak 15 (57.70%), yang menjawab setuju sebanyak 7 (26.92 %) dan yang menjawab tidak setuju sebanyak 4 (15.38 %), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.11
Siswa dapat mendefinisikan materi dengan lisan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
8	Sangat Setuju	10	38.47 %
	Setuju	8	30.77 %
	Tidak Setuju	4	15.38 %
	Sangat Tidak Setuju	4	15.38 %
	Jumlah	26	100 %

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa dapat mendefinisikan materi dengan lisan, siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 10 (38.47%), yang menjawab setuju sebanyak 8 (30.77 %) yang menjawab tidak setuju sebanyak 4 (15.38 %) dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 4 (15.38 %) dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.12
Siswa lebih senang dengan mata pelajaran PAI

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
9	Sangat Setuju	19	73.08 %
	Setuju	4	15.38 %
	Tidak Setuju	3	11.54 %
	Sangat Tidak Setuju	-	-
	Jumlah	26	100 %

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa lebih senang dengan mata pelajaran PAI yang menjawab sangat setuju sebanyak 19 (73.08%), yang menjawab setuju sebanyak 4 (15.38) yang menjawab tidak setuju sebanyak 3 (11.54 %), dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju.

Tabel 4.13

Kegiatan ekstra kurikuler berpengaruh terhadap prestasi dikelas

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
10	Sangat Setuju	18	69.23 %
	Setuju	4	15.38 %
	Tidak Setuju	3	11.53 %
	Sangat Tidak Setuju	1	3.86 %
	Jumlah	26	100 %

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler berpengaruh terhadap prestasi dikelas siswa yang menjawab sangat setuju sebanyak 18 (69.23%), yang menjawab setuju sebanyak 4 (15.38 %) yang menjawab tidak setuju sebanyak 3 (11.53 %) dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1 (3.86 %)

Dari hasil angket tersebut diatas dapat diketahui persentase dari masing-masing alternatif jawaban yaitu:

- a. Alternatif jawaban A dengan jumlah frekuensi 148 yang bernilai 56.92%
- b. Alternatif jawaban B dengan jumlah frekuensi 65 yang bernilai 25.00%
- c. Alternatif jawaban C dengan jumlah frekuensi 42 yang bernilai 16.15%
- d. Alternatif jawaban D dengan jumlah frekuensi 5 yang bernilai 1.93%

Setelah data tersebut di sajikan, maka agar terdapat kecocokan di dalam menyimpulkan hasil penelitian, sebagai langkah selanjutnya perlu adanya analisa terhadap data yang disajikan. Untuk menganalisis data tentang tinjauan ekstra kurikuler terhadap peningkatan prestasi belajar siswa penulis menggunakan rumus persentase, oleh karena itu terlebih dahulu di cari persentase jawaban "a" yang

merupakan jawaban ideal. Sedangkan untuk menafsirkan hasil perhitungan tersebut ditetapkan standar sebagai berikut:

- a. 75% - 100% tergolong baik
- b. 56% - 75% tergolong cukup
- c. 40% - 55% tergolong kurang baik
- d. Kurang dari 40% tergolong tidak baik

Analisa data tentang tinjauan ekstra kurikuler terhadap peningkatan prestasi belajar yang telah penulis sajikan dalam penyajian data. Dapat diketahui jumlah persentasi ideal yaitu 56.92 % jawaban "a", adapun penghitungannya sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah persentase frekuensi nilai score a (4)}}{\text{Jumlah item soal}}$$

$$P = \frac{46.16+42.30+53.85+50.00+69.24+69.24+57.70+38.47+73.08+69.23}{10}$$

$$P = \frac{569.27}{10} = 56.92\%$$

Berdasarkan standar yang telah ada di atas, maka nilai hasil perhitungan persentase data kegiatan ekstra kurikuler siswa terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sebanyak 56.92 % tergolong cukup, karena berada di antara 56% - 75%. Berdasarkan hasil tersebut penulis dapat simpukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler cukup meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran PAI siswa SDN 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

D. Hambatan-Hambatan Pembinaan kegiatan Ekstra kurikuler mata pelajaran PAI di SDN 19 Malela

Dalam sebuah aktivitas kegiatan pasti ada banyak hal-hal yang terkait baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dan dalam kegiatan ekstrakurikuler SDN 19 Malela hal-hal tersebut berkenaan hambatan-hambatan yang di hadapi ada 2 faktor yaitu faktor penghambat dari faktor manusia dan non manusia²¹ yang penulis uraikan antara lain:

1. Faktor manusia

- a. Pihak penyelenggara, yaitu kurang cepat dalam mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada dalam ekstrakurikuler SDN 19 Malela. Seperti masalah ditetapkannya evaluasi.
- b. Guru, yaitu kurang menimbulkan motivasi dan semangat dalam belajar karena masih banyak siswa yang pasif ketika proses belajar mengajar berlangsung.
- c. Siswa, yaitu kurang adanya percaya diri atau kurang berani untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan secara lisan, serta kurang memperhatikan guru apalagi siswa laki-laki.

2. Faktor non manusia

- a. Peraturan-peraturan, yang mana peraturan tersebut ditetapkan oleh pihak sekolah tidak ketat. Seperti kewajiban untuk mengikuti ekstrakurikuler.
- b. Kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana, karena sarana dan prasarana yang kurang lengkap

²¹ Hamdani Ibrahim Guru Agama Kelas 1-3 SDN 19 Malela, *Wawancara*, 14 Oktober 2011

c. Keadaan lingkungan siswa, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah., seperti lingkungan keluarga yang *broken home* atau berantakan maka akan memberikan dampak yang buruk kepada siswa, seperti siswa malas belajar, melakukan hal-hal negatif dan lain-lain.²²

Dilihat dari beberapa data yang peneliti peroleh tentang faktor-faktor penghambat ekstrakurikuler di SDN 19 Malela dapat diambil suatu analisa bahwa faktor-faktor penghambat itu ada dua yaitu faktor manusia, yang terdiri dari pihak penyelenggara, guru dan siswa, dan faktor non manusia yaitu peraturan, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana, keadaan lingkungan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.



IAIN PALOPO

²² Hamdani Ibrahim Guru Agama Kelas 1-3 SDN 19 Malela, "Wawancara", 14 Oktober 2011

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDN 19 Malela yaitu kegiatan pramuka dan tartil Qur'an. kegiatan ekstrakurikuler yang masih berlanjut sampai saat penulis melakukan penelitian adalah kegiatan tartil Qur'an yang diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam di sebabkan terjadwal dengan mata pelajaran reguler.

2. Kegiatan ekstrakurikuler tartil Qur'an yang diadakan oleh SDN 19 Malela berdasarkan data yang diperoleh penulis dalam hal meningkatnya prestasi belajar siswa dikategorikan cukup untuk bisa meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 19 Malela utamanya dalam mata pelajaran PAI.

3. Faktor-faktor penghambat ekstrakurikuler di SDN 19 Malela ada dua yaitu faktor manusia, yang terdiri dari pihak penyelenggara, guru dan siswa. dan faktor non manusia yaitu peraturan, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana, keadaan lingkungan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah.

B. Saran

1. Hendaknya kepada pihak sekolah lebih mengintensifkan kegiatan ekstrakurikuler yang lain, yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan melengkapi sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler siswa.

2. Kepada guru-guru pembina kegiatan ekstrakurikuler mencari metode yang tepat yang sesuai kondisi dan kebutuhan siswa agar siswa bisa lebih aktif terlibat didalamnya.



IAIN PALOPO

DATAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- al-Bukhāriy, Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih al-Bukhāriy*. Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- Ardiwinata, Rustana, et. al. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama, 1986
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Semarang: Asy-Syifa’, 2003.
- , *Pengawasan dengan Pendekatan Agama*. Cet. I; Jakarta: Proyek Inspektorat Jenderal Dep. Agama, 2003.
- , *Madrasah Aliyah Keagamaan*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Depdikbud, *Buku Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Kurikulum SMTA1984, Dikmenum, 1985.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- , *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993.

- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*.Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Margono S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Mulyono, Abdurrahman. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Muslich, Masnur. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- al-Naiysaburiy, Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy. *Sahih Muslim*. Jilid II, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Rachmad, Shaleh Abdul. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Grafinda Persada, 2005.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006
- *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fermana, 2006.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Logos, 2003.

- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Suhertian, Piet A. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1985.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa, 1989.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-dasar Statistika*. Makassar: State University Press, 2000.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-19; Bandung: Remaja Roskarya, 2006.
- Wahjosumido. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persad, 2001.



IAIN PALOPO

DAFTAR ANGKET

A. Angket untuk guru

1. Apakah motivasi yang bapak/ibu berikan pada siswa ditujukan untuk menanamkan semangat yang tinggi dalam berlatih?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
2. Apakah motivasi dilakukan agar siswa memiliki daya kompetitif?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah kegiatan ekstrakurikuler didampingi wali kelasnya masing-masing?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
4. Apakah hubungan guru dengan pemerintah dan masyarakat baik?
 - a. Ya
 - b. Kurang
 - c. Tidak
5. Apakah kegiatan ekstrakurikuler dibantu/dibiayai oleh pengurus komite sekolah?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
6. Apakah bapak/ibu memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat kepada siswa agar menjalani latihan sesuai prosedur?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

IAIN PALOPO

B.(Angket untuk siswa

7. Apakah siswa merasa bersemangat mengikuti latihan pada kegiatan ekstrakurikuler?
 - a. Ya
 - b. kadang-kadang
 - c. Tidak

8. Apakah siswa memiliki kemampuan/skill dalam berkompetisi?

- a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

9. Apakah siswa merasa bersemangat latihan karena pembinaan kegiatan ekstrakurikuler didampingi wali kelas?

- a. Ya b. kadang-kadang c. Tidak

10. Apakah siswa mendapat bimbingan, arahan, dan nasihat dari guru agar menjalani latihan sesuai prosedur?

- a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak



IAIN PALOPO

DAFTAR WAWANCARA

1. Apakah jumlah guru di SMP ini sudah memenuhi kualifikasi guru professional?
2. Bagaimana arah kebijakan pembinaan di sekolah ini?
3. Bagaimana prospek pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
4. Bagaimana bentuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
5. Bagaimana pengaturan waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
6. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
7. Apakah ada pihak yang terkait turut berpartisipasi memberikan dukungan pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
8. Apakah guru dan siswa rajin dan disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler?
9. Apakah ada hambatan dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini?
10. Apakah ada solusi atau cara pemecahan masalah atau hambatan tersebut?



IAIN PALOPO